

KONSEP FITRAH DALAM PERSPEKTIF ALQURAN

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Al Munzir

NIM. 170303083

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2022 M/1444 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Al Munzir

NIM : 170303083

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 30 November 2022

Yang menyatakan,



Al Munzir

NIM. 170303083

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

AL MUNZIR

NIM. 170303083

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

Pembimbing I, **A R - R A N I** Pembimbing II,

Dr. Husna Amin, M.hum
NIP: 196312261994022001

Zainuddin, S.Ag., M.Ag
NIP: 196712161998031001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan
Filsafat Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari / Tanggal: Kamis, 29 Desember 2022 M
5 Jumadil Akhir 1444 H
di Darussalam - Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Dr. Husna Amin., M.Hum.
NIP. 196312261994022001

Sekretaris,



Zainuddin., M.Ag
NIP. 196712161998031001

Anggota I,



Dr. Samsul Bahri., S.Ag., M.Ag
NIP. 197005061996031003

Anggota II,



Suarni., S.Ag., MA
NIP. 197303232007012020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh



Dr. Sulman Abdul Muthalib., M.Ag.
NIP: 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Al Munzir/170303083
Judul Skripsi : Konsep Fitrah Dalam Perspektif Al-Qur'an
Tebal Skripsi : 62 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Husna Amin., M.Hum
Pembimbing II : Zainuddin, M.Ag

Perubahan zaman dan keberlimpahan informasi telah berdampak pada berbagai lini pemahaman dan pemaknaan terhadap jati diri. Perubahan moral dan ketimpangan rentan dinormalisasi dengan berbagai pemahaman masing-masing, serta membenarkan ketimpangan dengan dalih bahwa hal tersebut merupakan fitrah. Hal timpang tersebut menjadi sebuah tantangan tersendiri agar dapat diungkapkan bagaimana sebenarnya agama tidak membenarkan bahwasanya hal yang dianggap fitrah tersebut (seperti ketimpangan orientasi seksual) dapat dibenarkan dengan pernyataan bahwa hal tersebut merupakan fitrah. Bagi umat Islam, perlu merujuk kembali bagaimana aturan agama mengatur dan memberitahu tentang fitrah manusia, serta batasan-batasan yang ada. Sehingga dibutuhkan penggalian makna terhadap fitrah dalam Al-Quran. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Bertujuan mengkaji secara deskriptif analitis pemikir muslim dan barat terhadap pemikiran mereka tentang fitrah, serta melihat pemaknaan fitrah yang ada dalam Al-Quran dengan menelusuri jawaban terhadap rumusan masalah tentang, bagaimana diskursus fitrah dalam pandangan cendikia Islam dan barat, serta bagaimana pandangan dan pemaknaan fitrah yang ada dalam Al-Quran. Hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan bahwa, dalam dunia keilmuan Islam terdapat beberapa pandangan terkait Fitrah, diantaranya positive, fatalis dan Netral. Sedangkan di barat terdapat pandangan seperti, nativisme, empirisme, dan konvergensi. Dalam Al-Quran, fitrah dapat diklasifikasikan kepada tiga bagian, diantaranya fitrah Islam, fitrah tauhid, dan fitrah ibadah.

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi.

Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik dibawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	,
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	D (titik dibawah)		

Catatan :

1. Vokal Tunggal

- ◌ (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
◌ (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
◌ (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (أَي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*
(أَو) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (أَا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis diatas)
(إِي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis diatas)
(أُو) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis diatas)
Misalnya : معقول, توفيق, برهان (ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*).

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah, kasrah, dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya *أولى ألفلسفه* = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbutah mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (*مناهج الأدلة, دليل*) *تهافت ألفلسفه (الإنائية, تهافت ألفلسفه)* ditulis *Tahafūt al-Falāsifah, Dalil al-'ināyah, manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan

dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya, النفس, الكشف, ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (‘), misalnya : ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئ ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak diawal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtira’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN

Swt. = <i>Subhanahu wa ta’ala</i>	An = Al
Saw. = <i>Sallallahu ‘alaihi wa sallam</i>	dkk = dan kawan-kawan
QS. = Qur’an Surah	Cet. = Cetakan
HR. = Hadith Riwayat	Terj.= Terjemahan
as. = <i>‘Alaihi wassalam</i>	M. = Masehi
t.tp = Tanpa tempat penerbit	tp. = Tanpa penerbit

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, segala puji milik Allah Swt, *Rabb* semesta alam, atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi berjudul “**Konsep Fitrah Dalam Perspektif Al-Qur’an**” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah kepada Nabi Muhammad beserta keluarga dan sahabatnya.

Dalam penulisan skripsi ini tentunya banyak kesulitan yang penulis alami. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada semuanya.

Utamanya pada Kedua orang tua, yang telah memberikan bantuan dan doa yang selalu dipanjatkan untuk kesuksesan penulis.

Kemudian ibu Dr. Husna Amin., M.Hum selaku pembimbing I serta bapak Zainuddin, M.Ag selaku pembimbing II. Keduanya telah memberikan arahan-arahan kepada penulis dari awal penulisan skripsi ini hingga selesai. Juga kepada bapak Penasehat Akademik (PA) yang sudah memberikan nasihat-nasihat sepanjang masa perkuliahan.

Selanjutnya kepada Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat beserta seluruh jajaran dari mulai para Wakil Dekan, seluruh staf lingkungan akademik FUF baik petugas tata usaha dan perpustakaan.

Tidak lupa pula kepada ibu Zuli Hafnani selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dan bapak Muhajirul Fadhli sebagai Sekprodi serta ibu Jabaliah sebagai operator Prodi yang telah penulis repotkan dalam banyak hal yang terkait

dengan akademik, serta seluruh dosen yang telah menyumbangkan ilmu, nasehat dan pengalaman yang dimiliki sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.

Spesialnya teman-teman seperjuangan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tahun angkatan 2017.

Penulis mendoakan semoga segala peran dan bantuan yang diberikan mendapatkan balasan kebaikan dan pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran terhadap penulisan ini sangat penulis harapkan dengan tujuan untuk penyempurnaan skripsi ini. Terakhir harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca serta menjadi amal jariyah bagi penulis. *Āmīn Yā Rabbal 'Ālamīn.*

Banda Aceh, 20 November 2022

Penulis

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

DAFTAR PUSTAKA

PERNYATAAN KEASLIAN	i
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	viii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori.....	10
G. Definisi Operasional.....	11
H. Metode Penelitian.....	14
I. Sistematika Pembahasan	17
BAB II: LAFAZ DAN MAKNA FITRAH DALAM AL-QURA19	
A. Derivasi Fitrah dalam Al-Qur'an	19
B. Makna Fitrah	21
C. Ruang Lingkup Fitrah	27
BAB III: PEMAHAMAN DAN PENERAPAN FITRAH DALAM AL-QURAN	29
A. Konsep Fitrah dalam Alquran dan Penjelasan.....	29
B. Diskursus Fitrah dalam Dunia Keilmuan Islam	37
C. Fitrah dalam Pandangan Barat	44
D. Analisis.....	52
BAB IV: PENUTUP	56
A. Kesimpulan.....	56

B. Saran..... 58
DAFTAR PUSTAKA 59



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan sosial yang disebabkan banyak faktor, seperti perubahan zaman, informasi bebas arus (*unfiltered information*), *misleading* informasi, serta dunia baru dalam bersosial seperti sosial media, menjadikan banyaknya perubahan-perubahan *term* dalam masyarakat serta pergeseran makna, sehingga suatu kata atau term tertentu dipahami sebagai sesuatu yang tidak seharusnya, namun tetap difungsikan sebagai pembenaran atas perilaku menyimpang.¹

Salah satunya adalah pergeseran makna *fitrah* dalam pemahaman masyarakat dini, *fitrah* digunakan untuk pembenaran oleh pelaku penyimpangan moral dengan mengatakan bahwa mereka melakukannya atas dasar *fitrah*. Padahal jika dilihat lebih lanjut, itu bisa jadi sebuah dorongan yang diciptakan sendiri.

Al-Quran sebagai sumber moral utama umat seharusnya menjadi rujukan utama tentang *fitrah* manusia. Melihat penyebutan kata *fitrah* dalam al-Quran jika mengacu pada kitab *Mu'jam Mufahros li Alfadzil Qur'an*, kata *fitrah* dan derivasinya dalam Al-quran diulang sebanyak 20 kali yang penyebutannya terdapat dalam 17 surat dan dalam 19 ayat, muncul dengan berbagai bentuknya. Adapun bentuk-bentuknya ada yang berbentuk *fi'il madhi*, *fi'il mudhari*, *isim fail*, *isim maf'ul* dan *isim mashdar*.

Meninjau kata yang dalam bentuk *fi'il madhi* terdapat penyebutan sebanyak 9 kali, dimana *fitrah* yang diartikan

¹Ida Nursida, "Perubahan Makna Sebab Dan Bentuknya: Sebuah Kajian Historis", *Alfaz* (Vol.2 No.2 [Juli-Desember] 2014, hlm. 50.

sebagai “menciptakan atau menjadikan, hal ini berkenaan dengan ciptaan Allah tentang langit. Kemudian dalam bentuk *fi'il mudari'* sebanyak 2 kali, yang berarti pecah, terbelah. Dalam bentuk isim fa'il sebanyak 6 kali yang berarti menciptakan, yang menjadikan. Dalam bentuk *isim maf'ul* sebanyak 1 kali yang berarti pecah, terbelah. Dan dalam bentuk isim ma'sdar sebanyak 2 kali yang berarti tidak seimbang.²

Makna *fitrah* jika ditinjau dari pemaknaannya dalam bahasa Arab sangat beragam dikarenakan sudut pandang pemaknaannya berbeda-beda. Secara etimologi kata *fitrah* berasal dari bahasa Arab *fathara* (فطر), dari masdar *faṭrun* yang berarti belah atau pecah.³ Dalam Alquran sendiri dapat ditemukan penggunaan kata *fitrah* dengan makna *al-insyiqaq* atau *al-syaqq* yang berarti pula pecah atau belah.⁴ Arti ini diambil dari lima ayat yang menyebutkan kata *fitrah* yang objeknya ditujukan pada langit saja.⁵

Dalam ayat yang lain juga terdapat penggunaan kata *fitrah*, namun mempunyai makna *al-khalqah al-ijād* atau *al-Ibda'*, artinya penciptaan. Arti ini terdapat dalam 14 ayat yang menyebutkan kata *fitrah*, enam ayat diantaranya berkaitan penciptaan manusia, sedangkan sisanya berkaitan dengan penciptaan langit dan bumi.

²Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras Li Alfadz al-Qur'an* (Beirut: Dar alFikr, 1945), hlm. 522-523.

³Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan dan Tafsir Al-Qur'an, 1973), 319

⁴Ibnu Mazhur, *Lisan Al-Arabiyy*, (Beirut: Dar Al-Tarats Al-Arabiyy, 1992), Jilid V, hlm. 55.

⁵QS Maryam:90, QS Al-Syura:5, QS Al-Infithar:-1, QS Al-Muik:3, QS Al-Muzammil:18

Fitrah adalah konsep dasar manusia dalam Islam. Secara umum mengandung arti penciptaan asli dan identitas esensial manusia.⁶ Dengan fitrah manusia menjadi dirinya sendiri sebagai manusia sejak awal kejadiannya sampai akhir hayatnya. Fitrah bukan hanya suatu kecenderungan alamiah, tetapi juga suatu kecenderungan kepada tindakan yang benar dan ketundukan kepada Allah SWT. Fitrah juga berarti kekuatan terpendam yang ada dalam diri manusia, yang telah dibawanya semenjak lahir dan akan menjadi pendorong bagi kepribadiannya.⁷

Fitrah bukan hanya memiliki kecenderungan untuk berketuhanan, tapi juga menghadirkan Tuhan dalam segala bentuk tindakan hidupnya.⁸ Merujuk kepada hadis, dijelaskan bahwa *fitrah* manusia sudah ada sejak bayi, tetapi *fitrah* yang semula cenderung pada kebenaran akan berubah oleh berbagai pengaruh luar, dan tidak menutup kemungkinan dalam perkembangannya menjadikan anak tersebut sebagai penjahat yang kejam dan sadis.⁹

Melihat ke dalam konteks beragama misalnya, kecenderungan beragama seseorang sesungguhnya juga sangat erat kaitannya dengan agama yang dianut oleh orang tuanya. Sehingga, anak yang terlahir dari orang tua yang beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi, tidak tertutup kemungkinan juga beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sesuai dengan hadist di atas tersebut. Hal ini menunjukkan

⁶ Baharuddin, Paradigma Psikologi Islam: Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Quran, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 147.

⁷ Wahidin, Sains dan Agama, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 21.

⁸ Muhammad Faiz dan Al-Afify, Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam, *Jurna Tsaqafah*: Volume 14, Number 2, November 2018, hlm. 1.

⁹ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 236-241.

fitrah agama anak sangat bergantung pada lingkungan dan proses pendidikan yang diberikan kepadanya, terutama pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya.¹⁰

Hal ini menunjukkan bahwa *fitrah* dapat juga dipahami sebagai suatu keadaan *neutral* (netral) dimana seseorang bisa dikatakan pada posisi tanpa pengaruh, yang kemudian seseorang manusia bisa menjadi sesuatu atau cenderung pada satu hal dikarenakan pengaruh lingkungan dimana dia lahir, hidup dan bertumbuh. Akan tetapi di penjelasan selanjutnya dapat juga disimpulkan pada dasarnya manusia memiliki dorongan tersendiri secara natural. Pemisahan antara netral (*neutral*) dan natural (*nature*) ini kemudian perlu dikaji lebih mendalam secara holistic, dengan melihat bagaimana petunjuk yang diberikan oleh al-Quran.

Hal tersebut diperlukan karena pergeseran makna yang terlalu jauh di masa sekarang dikarenakan oleh adanya perubahan sosial yang dipengaruhi oleh agen perpanjangan tangan sosial seperti media sosial. Kesalahpahaman konsep tersebut kemudian menciptakan persepsi yang mendobrak aturan agama sendiri, seperti pelaku homoseksual, kekerasan, perilaku menyimpang, namun kemudian di counter oleh pihak pelaku sendiri bahwa hal tersebut merupakan *fitrah* yang sudah begitu adanya pada dirinya.

Pada penelitian ini, perlu kajian mendalam tentang konsep *fitrah* yang ada dalam al-Quran, serta penjelasan mufassir tentang tema tersebut, agar kemudian dapat dilihat secara menyeluruh, serta membandingkannya dengan literature lainnya sebagai sumber penjelasan, pelengkap dan

¹⁰Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 75.

perbandingan, agar penelitian ini dapat membahas konsep fitrah dalam al-Quran secara komperhensif.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah, peneliti akan membatasi permasalahan ini pada permasalahan tertentu dengan rumusan masalah yang berangkat dari *gap* antara konsep *fitrah* yang ada dalam al-Quran yang sudah ada, dengan pergeseran makna yang sudah berkembang dan terdapat dalam penulisan terkini. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana lafaz dan makna fitrah dalam Alquran?
2. Bagaimana pemahaman konsep fitrah dalam Alquran dan penerapannya?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian haruslah memiliki tujuan serta manfaat yang jelas, demikian pula dengan penelitian ini. Mengingat masalah-masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk memahami lafaz dan makna fitrah manusia dalam dalam Alquran.
2. Untuk melihat bagaimana konsep dan penjelasan fitrah yang dibangun dalam Alquran dan penerapannya.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian haruslah memiliki tujuan serta manfaat yang jelas, demikian pula dengan penelitian ini. Mengingat masalah-masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menemukan titik benturan dan perbedaan pemaknaan fitrah yang mempengaruhi masyarakat terkini dalam memahami *term* fitrah.
2. Sebagai perbendaharaan keilmuan yang dapat melihat kesenjangan konsep
3. Pemenuhan syarat penyelesaian studi starta 1 di Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari terjadinya duplikasi atau pengulangan penelitian, penulis melakukan telaah kajian kepustakaan pada tema terkait yang penulis kaji. Hasilnya, ada beberapa kajian sebelumnya yang membahas tema yang sama dengan tema yang penulis kaji, di antaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Badriyah mahasiswa Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Ampel pada tahun 2018, yang berjudul “Konsep Fitrah Dalam Alquran Dan Kontekstualisasinya Terhadap Krisis Identitas Remaja”, penelitian tersebut berusaha meninjau konsep fitrah yang disebutkan dalam al-Quran kemudian melihat kontekstualisasinya dalam krisis identitas remaja masa kini. Penelitian tersebut merupakan kajian kepustakaan yang disajikan dengan metode deskriptif analitis. Hasil dari penelitian tersebut adalah, semua manusia awal diciptakannya memiliki kecenderungan untuk bertauhid yaitu beragama Islam.

Namun, fitrah perlu di aktualisasi dengan ibadah. Ibadah merupakan cakupan keseluruhan aktifitas manusia dalam rangka mencari ridha Allah SWT. Fitrah perlu dikontekstualkan agar terhindar dari penyelewengan. Usaha mengkontekstualisasikan fitrah dilakukan untuk

mengembalikan fitrah pada asalnya dengan cara mengembangkan fitrah tersebut. Maka, diperlukan adanya pendidikan yang berbasis agama untuk mengarahkan fitrah dari penyimpangan. Seperti halnya menanamkan paradigma berpikir religius, menanamkan sifat optimisme, yakin, positif dan sabar, memberikan kebebasan seorang anak dalam memilih apa yang diinginkan untuk masa depan. Semua bentuk kontekstualisasi fitrah tersebut mengarahkan pada ajaran-ajaran agama Islam yaitu ibadah.¹¹

Selanjutnya, adalah skripsi yang ditulis oleh Muhammad Yusuf Agustian, mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung berjudul “Makna Fitrah Dalam Al-Qur’an (Study Tafsir Isyari)”, skripsi tersebut membahas tentang makna fitrah dalam al-Quran dengan menfokuskan pada (studi penafsiran isyari). Kajian tersebut juga merupakan kepastakaan (*library research*), dengan menjadikan kitab-kitab tafsir isyari sebagai sumber primer rujukan dalam penelitian tersebut. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif analitis dan deduktif, dengan kesimpulan bahwa makna dari fitrah itu dalam konteks tafsir isyari dan juga memberikan implementasi konsep fitrah di era modern saat ini.¹²

Penelitian yang ditulis oleh Guntur Cahaya Kesuma, berjudul “Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana konsep fitrah dalam islam yang kemudian dikaitkan guna pengayaan terhadap pendidikan Islam. Pada artikel tersebut

¹¹Badriyah, “Konsep Fitrah Dalam Alquran Dan Kontekstualisasinya Terhadap Krisis Identitas Remaja”, (Skripsi:UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), hlm. v.

¹²Muhammad Yusuf Agustian, “Makna Fitrah dalam Al-Quran (Study Tafsir Isyari)”, (Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2022), hlm. ii.

menggunakan metode yang sama, yaitu kajian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa, setelah memahami konsep fitrah dalam arti luas, maka tujuan yang ingin dicapai adanya gerakan Islamisasi pendidikan berlandaskan sistem pendidikan Islam terhadap ajarannya. Adanya paradigma ideologi humanisme teosentris berdasarkan konsep fitrah, diharapkan tidak saja mampu menjadi alat ukur perkembangan produktifitas peserta didik secara fitrah, tetapi juga diharapkan implementasi operasionalnya tersusun secara sistematis, logis dan obyektif mengenai ajaran Islam.¹³ Jadi dalam konsep fitrah yang dipaparkan pada arteel tersebut menjadi bahan landasan dalam proses islamisasi terhadap pendidikan agar pendidikan tersistem sesuai dengan kaidah-kaidah islam dan ajarannya.

Selanjutnya, Tesis yang ditulis oleh Lu'lu' Nurhusna, dengan judul "Konsep Fitrah Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Terhadap Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Karya Ibnu Kaşir)", Penelitian tersebut mengungkapkan bagaimana antara komparasi konsep fitrah yang ada dari berbagai duniab keilmuan kemudian melihat relevansi dan implikasi terhadap pendidikan anak usia dini.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif terhadap kajian kepustakaan, yang menghasilkan kesimpulan hasil penelitian, konsep fitrah manusia menurut Ibnu Kaşir adalah pemikiran yang mendefinisikan seseorang memiliki sifat dasar baik dan buruk secara eksklusif.

¹³Guntur Cahaya Kesuma, "Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam", *Ijtima'iyya*, (Vol. 6, No. 2, 2013), hlm. 80.

Pada titik ini, kebaikan dan keburukan manusia dipahami sebagai sifat yang perlu dibimbing oleh faktor eksternal yang sama pula. Jika sifat dasar ini lebih banyak dibimbing oleh faktor eksternal yang mengarahkan pada sifat-sifat ketuhanan, maka terbentuklah jati diri manusia yang baik; begitu pula sebaliknya.

Kemudian, tujuan pendidikan anak usia dini yang merupakan implikasi dari konsep fitrah adalah untuk (1) membentuk kepribadian Islam (syakhsiyyah Islamiyah), (2) membentuk peserta didik yang memahami eksistensinya sebagai abduallah yang senantiasa beribadah kepada-Nya, dan (3) mengembangkan keterampilan, fisik, dan sosial-emosional peserta didik sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia.¹⁴

Yang terakhir, adalah skripsi yang ditulis oleh Zelin Anggarini berjudul, “Konsep Fitrah Dalam Al Qur’an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam”, penelitian ini membawa rumusan masalah yang berfokus pada mengkaji penafsiran Quraish Shihab pada Tafsir Al-Misbah surat Ar-Rum ayat 30, dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Menggunakan metode kualitatif pada kajian kepustakaan dengan menyajikan hasil secara analistis dan deskriptif.

Hasil dari penelitian tersebut adalah, Isi kandungan dalam QS. Ar-Rum ayat 30 adalah bahwa setiap manusia dilahirkan bukan dalam keadaan kosong, tetapi setiap manusia dilahirkan dalam kondisi memiliki fitrah (potensi) yaitu fitrah untuk beragama yang lurus. Kedua, untuk

¹⁴Lu’lu’ Nurhasana, “Konsep Fitrah Dalam Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Terhadap Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azīm Karya Ibnu Kaṣīr)”, (Tesis: UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. xi.

menjaga fitrah agar tidak bergeser dari posisinya dan untuk mengembangkannya, dibutuhkan peran pendidikan Islam.¹⁵

Dari seluruh kajian terdahulu yang dipaparkan diatas, adalah penelitian yang dianggap memiliki kedekatan dalam variable dan rumusan masalah, namun jika dilihat secara keseluruhan, tidak ada yang membahas rumusan masalah yang sama dengan penelitian ini, sehingga dibutuhkan penelitian lanjutan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah diajukan dalam rumusan masalah. Maka dari itu, penelitian ini dikatakan dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan akademik dan orisinal.

F. Kerangka Teori

Sebagai kerangka teori yang nantinya akan dibangun paradigma kajian dalam skripsi ini, maka peneliti memakai kerangka kajian tafsir tematik. Hal ini untuk menemukan penjelasan yang holistic serta dapat membangun konsep tentang pemaknaan fitrah dalam al-Quran berdasarkan penafsiran para mufassir, yang kemudian dapat dikomparasikan kepada kajian literature lainnya sebagai hasil kesimpulan dalam skripsi ini. Adapun kerangka kajian pada metode tafsir tematik, Quraish Shihab menyebutkan sebagai berikut:¹⁶

1. Penetapan Tema

Metode *mawdū'ī* pada hakikatnya tidak atau belum mengemukakan seluruh kandungan ayat Alquran yang ditafsirkannya itu. Harus diingat bahwa pembahasan yang

¹⁵Zelin Anggarini, "Konsep Fitrah Dalam Al Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam", (Skripsi: IAIN Curup, 2018), hlm.viii.

¹⁶M.Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur`ân: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 20.

diuraikan atau ditemukan hanya menyangkut judul yang ditetapkan, sehingga dengan demikian mufassir pun harus selalu mengingat hal ini agar ia tidak dipengaruhi oleh kandungan atau isyarat-isyarat yang ditemukannya dalam ayat dimaksud yang tidak sejalan dengan pokok bahasanya;

2. Inventarisir Tema Yang akan di Kaji

Mufassir yang menggunakan metode ini hendaknya memperhatikan dengan seksama urutan ayat-ayat dari segi masa turunnya atau perincian khususnya. Karena kalau tidak, ia dapat terjerumus ke dalam kesalahankesalahan baik di bidang hukum maupun dalam perincian kasus atau peristiwa;

3. Kajian Komperhensif

Mufassir juga hendaknya memperhatikan benar seluruh ayat yang berkaitan dengan pokok bahasan yang telah ditetapkannya itu. Sebab kalau tidak, pembahasan yang dikemukakannya tidak akan tuntas, atau paling tidak, jawaban Alquran yang dikemukakan menjadi terbatas.

G. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, akan dipaparkan definisi operasional yang dipakai dalam penelitian ini, sebagai penyeragaman dan pemahaman persepsi tentang istilah operasional yang akan dipakai. Adapun definisi operasional yang akan dipakai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Alquran

Alquran adalah kitab suci agama Islam yang memiliki banyak nama dan masyhur dengan nama “Alquran” berisikan kalam-kalam ilahi yang sifatnya suci dan menjadi tanda kenabian terbesar bagi Nabi Muhammad, yang diturunkan

oleh Jibril serta bersifat mutawatir dan tertulis di dalam mushaf.

Secara bahasa menurut sebagian ulama, lafaz Qur'an (قرآن) memiliki kesamaan dengan lafaz qira'ah (قراءة) yaitu mashdar dari kata qara'a-qira'atan-qur'an (قرأ قراءة وقرأنا). Qara'a memiliki arti menghimpun, dan qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata menjadi ucapan yangucapan yang tersusun secara teratur.¹⁷

Adapun secara istilah, para ulama memiliki diksi yang berbeda dalam memberikan pengertian bagi al-quran. Ali al-Shobuni merangkum perbedaan diksi tersebut dalam kitabnya *al-Tibyān fi Ulūm al-Qur'ān* :

كلام الله المعجز, المنزل على خاتم الانبياء و المرسلين, بواسطة الأمين
جبريل عليه السلام, المنقول ألينا بالتواتر, المتعبد بتلاوته, المبدوء بسورة
الفتاحه, المختم بسورة الناس¹⁸

Kalam Allah yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul dengan perantara *al-amin* Jibril alaihi salam yang ternukilkan kepada kita dengan mutawatir serta bernilai ibadah dengan membacanya, dimulai dengan surah al-Fatihah ditutup dengan surah *an-Nās*.

Adapun istilah Alquran yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah khusus pada ayat-ayat yang memuat kata-kata *fathara* dan derivasinya.

¹⁷Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terjemahan Mudzakhir (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2015), hlm. 15

¹⁸Muhammad Ali al-Shobuni, *al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Irsyad, 1970), hlm. 10

2. **Fitrah**

Merujuk kepada KBBI, fitrah memiliki makna sifat asal, kesucian, bakat, dan pembawaan.¹⁹ Adapun secara istilah, beberapa tokoh memiliki definisi yang berbeda-beda mengenai fitrah.

Quraisy Shihab mengutip pendapat Ibnu Asyur dalam Tafsir Al-Mishbah menyebutkan bahwa fitrah adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah pada manusia adalah sesuatu yang diciptakan Allah yang berkaitan dengan jasmani dan akal nya (serta ruh nya).²⁰

Al-Maraghi dalam Wahib Wahab mendefinisikan fitrah adalah keadaan atau kondisi yang diciptakan oleh Allah dalam diri manusia untuk setiap menerima kebenaran dan siap menemukan kebenaran.²¹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa fitrah adalah suatu sistem yang ada pada manusia dan bersifat unik yang telah ada sejak penciptaan manusia. Artinya dalam diri manusia secara alami memiliki tabiat dan watak yang berpotensi untuk mengarah dan menuju kepada penciptanya, sehingga aktualisasi dari fitrah tercermin dalam tingkah laku yang sesuai dengan kehendak Sang Pencipta.

Hal di atas senada dengan fitrah yang penulis maksudkan dalam penulisan ini, yaitu tabiat dan watak yang berpotensi untuk mengarah dan menuju kepada penciptanya, sehingga aktualisasi dari fitrah tercermin dalam tingkah laku yang sesuai dengan kehendak Sang Pencipta.

¹⁹<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Fitrah>

²⁰Muhammad Quraish shihab Tafsir Al-Misbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 287

²¹Wahib wahab, Fitrah dAlam wawasan Al-Qur'an dan Implikasinya dAlam Pembelajaran, (Jakarta:Nizamia, 1998), 4

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan. Tujuan dalam sebuah penelitian adalah suatu pernyataan yang menggambarkan apa yang ingin dicapai dalam sebuah kegiatan yang dilakukan dalam penelitian.²²

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan diterapkan dalam penulisan ini adalah metode penelitian yang bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data dari berbagai jenis literatur yang memiliki keterkaitan dengan penulisan ini yang kemudian data yang ada disusun dalam bentuk karya ilmiah.

Penelitian kepustakaan akan menganalisa sumber-sumber kemudian mengatur dan membentuk *framework* agar dapat menghasilkan sebuah pengetahuan analitis deskriptif sebagai jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditetapkan pada latar belakang masalah.

2. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini terbagi kepada sumber data sekunder dan tersier. Sumber data sekunder yang penulis gunakan adalah Alquran dan kitab-kitab tafsir serta berbagai tulisan mengenai fitrah. Adapun sumber-sumber yang ada dari kitab tafsir diambil berdasarkan tema yang sudah ditetapkan dan pembahasan terkait untuk dikaji mendalam. Sedangkan sumber data tersiernya adalah buku, artikel, website dan berbagai karya tulis lainnya yang mengkritik ataupun membela konsep ataupun pemikiran tentang fitrah agama.

²²Sayuthi Ali, *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 151.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data terkait dengan permasalahan yang penulis teleti, penulis mengumpulkan ayat-ayat yang terkait tema pembahasan dengan melihat kepada konteks ayat, tidak terbatas kepada lafal tertentu. Penulis juga menggunakan metode maudhu'i.²³ Metode ini terdiri dari beberapa urutan langkah, adapun penulis memulai penelitian ini dari urutan langkah kedua, yaitu:

a. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat makkiyah dan madaniyyah

b. Menyusun ayat-ayat tersebut secara teratur menurut kronologis masa turunnya, disertai dengan latar belakang turunnya ayat atau asbabu al-nuzul.

c. Mengetahui hubungan (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam tiap-tiap suratnya.

d. Menyusun pembahasan secara sistematis dan utuh (*outline*).

e. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin kompleks.

f. Mengkaji secara keseluruhan ayat-ayat tersebut dan mengkompromikan ayat-ayat yang tampak bertentangan sehingga mendapatkan titik temu. Penulis juga menggunakan metode muqaran dalam hal ini penulis membandingkan beberapa pemahaman tentang teks

²³Nasiruddin Baidan, Metode Penafsiran al-Qur'an (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 72.

terkait dari penafsir lain agar dapat menemukan titik temu.

4. Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis terdiri dari dua hal, yaitu deskriptif dan analitis. Deskriptif adalah pemaparan terhadap data yang sudah ada, dalam menganalisisnya tidak dibatasi pada pengumpulan data, tetapi juga termasuk dalam analisis dan penjelasan data tersebut.²⁴

Adapun analitis adalah memaparkan segala aspek di dalam penelitian dengan menerangkan makna-makna yang termasuk ke dalam penelitian sesuai dengan data yang ingin diperoleh.²⁵ Langkah-langkah analisis data yang penulis lakukan merujuk kepada model analisis Miles dan Hubberman,²⁶ ada tiga langkah yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses menajamkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak dibutuhkan sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik.

b. Penyajian Data

Hubberman dan Miles membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi yang terstruktur sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan an pengambilan tindakan.

²⁴Winarcho Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1980), hlm.139-140.

²⁵Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 31.

²⁶Miles dan Hubberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 16.

c. **Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi**

Penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh, kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian itu berlangsung.

5. **Teknik Penulisan**

Dalam teknik penulisan, penulis berpedoman pada buku Panduan Menulis Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri ArRaniry pada tahun 2019. Dengan tujuan untuk mempermudah penulisan dan menyeragamkan penulisan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan adalah gambaran atas pokok pembahasan dalam penulisan skripsi, sehingga pembaca mudah dan terarah dalam memahami garis besar dari penelitian ini. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis membagi sistematikanya kepada empat bab, yang mana setiap bab nya tersusun atas sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Secara lebih jelasnya sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, definisi operasioanl, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua Membahas landasan teori yang dipakai untuk merangkai dan membangun paradig dalam pengkajian tentang konsep fitrah dalam al-Quran

Bab tiga merupakan bab terpenting karena memuat tentang bagaimana penjelasan mufassir tentang ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang fitrah, pada bab ini akan menjawab rumusan masalah (pertanyaan penelitian) yang diajukan pada bab satu.

Bab empat merupakan bab terakhir dari penulisan skripsi ini, bab terakhir ini berisi kesimpulan dari penelitian penulis dan saran bagi penelitian selanjutnya.



BAB II LAFAZ DAN MAKNA FITRAH DALAM AL-QURAN

A. Derivasi Fitrah dalam Al-Qur'an

Allah mengulang kata *fitrah* di dalam Alquran sebanyak 20 kali yang tersebar dalam 17 surat dan dalam 19 ayat.²⁷ Dari 20 pengulangan tersebut, 16 di antaranya bermakna penciptaan dan sisanya bermakna belah.

Pengulangan-pengulangan tersebut terbagi ke dalam beberapa bentuk *fi'il*, yaitu *fi'il madhi*, *fi'il mudhari'*, *isim fa'il*, *isim maf'ul* dan *isim mashdar*. Pengulangan tersebut terjadi dalam bentuk *fi'il madhi* sebanyak 9 kali, *fi'il mudhari'* 2 kali, *isim fa'il* 7 kali, *isim jama'* 1 kali, dan *isim maşdar* sebanyak 1 kali. Berikut tabel pengulangan kata tersebut menurut masing-masing *fi'il*nya:

1. *Fi'il Madhi*

No	Surah	Kata	Objek	Arti Ayat
1	Al-An'am: 79	فطر	Langit dan Bumi	Penciptaan
2	Al-Rum: 30	فطر	Manusia	Penciptaan
3	Hud: 51	فطرنى	Manusia	Penciptaan
4	Yasin: 22	فطرنى	Manusia	Penciptaan
5	Zukhruf: 27	فطرنى	Manusia	Penciptaan
6	Thaha: 72	فطرنا	Manusia	Penciptaan
7	Al-Isra': 51 - 52	فطركم	Manusia	Penciptaan
8	Al-Anbiya: 56	فطرن	Langit dan Bumi	Penciptaan

²⁷Tabel ini disimpulkan oleh Abdul Mujib dalam bukunya *Fitrah Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*.

9	Al-Infithar: 1	نفطرت	Langit	Belah
---	----------------	-------	--------	-------

2. *Fi'il Mudhari'*

No	Surah	Kata	Objek	Arti Ayat
1	Maryam: 90	يفطرن	Langit	Belah
2	Al-Syura: 5	يفطرن	Langit	Belah

3. *Isim Fa'il*

No	Surah	Kata	Objek	Arti Ayat
1	Ibrahim: 11	فاطر	Langit dan Bumi	Penciptaan
2	Al-An'am: 14	فاطر	Langit dan Bumi	Penciptaan
3	Yusuf: 101	فاطر	Langit dan Bumi	Penciptaan
4	Al-Syu'ara: 10	فاطر	Langit dan Bumi	Penciptaan
5	Fathir: 1	فاطر	Langit dan Bumi	Penciptaan
6	Al-Zumar: 46	فاطر	Langit dan Bumi	Penciptaan
7	Al-Muzammil: 18	منفطر	Langit	Belah

4. *Isim Jama'*

No	Surah	Kata	Objek	Arti Ayat
1	Al-Mulk: 3	فطور	Langit dan Bumi	Penciptaan

5. *Mashdar*

No	Surah	Kata	Objek	Arti Ayat
1	Rum: 30	فطرة	Langit dan Bumi	Penciptaan

B. Makna Fitrah

Identitas esensial adalah identitas hakikat yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya, bukan menjadi yang lain. Ia menentukan sesuatu dari awal sampai akhir kejadiannya.²⁸ Dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa identitas adalah keadaan, ciri khusus suatu benda atau orang.²⁹ Pengetian tersebut menjelaskan bahwa identitas itu menunjukkan sifat atau tanda khas yang dimiliki seseorang yang membedakannya dari yang lain.

Dalam *Webster's New World College Dictionary* tertulis bahwa "*identity is the condition of fact of being.*"³⁰ Identitas adalah keadaan yang sebenarnya dan nyata dari

²⁸Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam, Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 146-147.

²⁹Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1997), hlm. 234.

³⁰Victoria Neuveldt, *Webster's New World College Dictionary*, hlm. 669.

sesuatu, dijelaskan lagi bahwa “*identity is the condition or fact of being a specific person or thing, individually.*”³¹ Artinya: identitas adalah kondisi atau fakta spesifik dari seseorang atau sesuatu. Kondisi dan fakta itu memelihara dan menjaga sesuatu itu agar tidak menyimpang dan tidak lari dari awal mula kejadiannya.³²

Sementara itu istilah esensi adalah inti, sesuatu yang menjadi pokok, utama atau hakikat.³³ Dalam *Webster’s New World College Dictionary* dijelaskan bahwa “*essence is something that is, or exist, entity*”³⁴ artinya esensi adalah sesuatu yang berada, atau ada, kekal. Segala sesuatu punya identitas esensial, kambing akan menjadi kambing, karena identitas esensialnya adalah kambing. Demikian juga pada sesuatu yang lain seperti pohon, ikan, dan lain sebagainya.

Identitas esensial pada manusia adalah fitrah. Dengan fitrah manusia menjadi dirinya sebagai manusia sejak awal kejadiannya sampai akhir hayatnya.³⁵

1. Fitrah Menurut Etimologi

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir mengutip dari *Mu’jam Maqayis al-Lughah* menyebutkan bahwa fitrah

³¹Victoria Neuveldt, *Webster’s New World College Dictionary*, hlm. 669.

³²Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam, Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 147.

³³Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1997), hlm. 163.

³⁴Victoria Neuveldt, *Webster’s New World College Dictionary*, hlm. 669.

³⁵Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam, Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 147.

berarti “terbukanya sesuatu dan melahirkannya” seperti orang yang berbuka puasa.³⁶

Dari makna dasar tersebut kemudian berkembang menjadi dua makna pokok; Pertama, adakalanya *fitriah* bermakna *al-Insyiqaq* dan kadang pula *al-syaq* yang keduanya memiliki arti *al-Inkisar* (pecah atau belah). Objek *fitriah* dalam makna ini adalah langit saja. Kedua, *fitriah* adakalanya juga bermakna *al-khilqah*, *al-Ijad*, dan *al-Ibda'* (penciptaan). Penciptaan ini adakalanya berobjek langit-bumi dan manusia.³⁷

Kedua makna di atas sebenarnya saling melengkapi. Makna *al-insyiqaq* meskipun digunakan untuk pemaknaan alam, namun sebenarnya dapat dipergunakan untuk manusia. Manusia merupakan mikro kosmos (alam kecil), sedang kosmos adalah manusia makro,).

Manusia merupakan miniatur alam yang sangat kompleks. Fisiknya menggambarkan alam fisik, sedangkan psikisnya menggambarkan alam kejiwaan. Segala proses *taqdir* atau *sunnah* Allah. yang berlaku pada alam sebenarnya juga berlaku pada manusia, seperti konsep penciptaan. sedangkan *fitriah* berarti “penciptaan” merupakan makna yang lazim dipakai dalam penciptaan manusia, baik penciptaan fisik (*al-jism*) maupun jiwa (*an-nafs*).³⁸

Menurut Baharuddin, *fithrah* adalah kata dalam bahasa arab yang bentuk *fi'il madhi*-nya adalah *fithara*

³⁶Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 78.

³⁷Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arabi* (Beirut: Dar al-Tarats al-'Arabi, 1992), 55. Selaras dengan pernyataan al-Raghib al-Asfahaiy, *Mu'jam Mufradat al-Fadz Alquran* (Beirut: Dar al-Fikr, 1972), 396

³⁸Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 78.

dengan bentuk masdar *fithrun* atau *fithratan* yang berarti memegang dengan kuat, memecahkan, membelah, mengoyakkan, meretakkan, dan menciptakan.³⁹

Namun, Samsul Nizar mengatakan bahwa makna fitrah dalam Alquran dikelompokkan menjadi empat, yaitu; proses penciptaan langit dan bumi, proses penciptaan manusia, pengaturan alam dengan seluruh isinya yang serasi dan seimbang, pemaknaan agama Allah sebagai pedoman bagi manusia dalam menjalankan tugasnya.⁴⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara bahasa fitrah mengandung beberapa makna yaitu suatu kecenderungan alamiah bawaan sejak lahir, penciptaan yang menyebabkan sesuatu ada untuk pertama kalinya, serta struktur atau ciri alamiah manusia, juga secara keagamaan maknanya adalah agama tauhid atau mengesakan tuhan. Bahwa, manusia sejak lahir telah memiliki agama bawaan secara alamiah, yaitu agama tauhid. Hal ini dipahaminya dari uraian-uraian Alquran.⁴¹

2. Firtah Menurut Makna Nasabi

Makna nasabi diambil dari pemanahaman beberapa ayat dan hadis Nabi di mana terdapat kata fitrah, karena masing-masing ayat dan hadis memiliki konteks yang berbeda-beda maka pemaknaan fitrah juga mengalami keragaman.

³⁹Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam, Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 147.

⁴⁰Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Media Pratama, 2001), 73.

⁴¹ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam, Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 148.

- a. Fitrah berarti suci (*al-thuhr*). Menurut al-Awzaiy, fitrah memiliki makna kesucian (*al-Qurthubiy, Tafsir al-Qurthubiy*). Maksud suci di sini bukan berarti kosong atau netral (tidak memiliki kecenderungan baik buruk), melainkan kesucian psikis yang terbebas dari dosa dan penyakit ruhaniah.
- b. Fitrah berarti potensi ber-Islam *al-din al-Islami*. Pemaknaan seperti ini diungkapkan oleh Abu Hurairah bahwa fitrah berarti beragama Islam (Alau al-Din Ali Mahmud al-Baghdadiy, *Tafsir Khazin Musamma Lubab at-Takwil fi Ma'ani al-Tanzil*).
- c. Fitrah berarti mengakui ke-esa-an Allah, manusia lahir dengan membawa tauhid, atau paling tidak manusia berkecenderungan untuk mengesakan Tuhan, dan berusaha terus-menerus untuk mencari dan mencapai ketauhidan tersebut (Muhammad Fahr al-Din al-Raziy, *Tafsir Mafatib al-Ghaib*).
- d. Fitrah berarti kondisi selamat (*al-salamah*) dan kontinuitas (*al-istiqamah*). Pemaknaan ini dikemukakan oleh Abu Umar Ibn 'Abd al-Bar (al-Thalbawiy Mahmud Sa'ad, *Attashawwufiyy Taras ibn Taimiyah*).
- e. Fitrah berarti perasaan yang tulus (*al-Ikhlash*). Manusia lahir dengan membawa sifat baik. Di antara sifat itu adalah ketulusan dan kemurnian dalam melakukan aktivitas (Ibn Jarir al-Thabariy, *Tafsir al-Thabariy*).
- f. Fitrah berarti prediposisi atau kesanggupan untuk menerima kebenaran (*isti'dladi qabul al-haq*). Manusia cenderung berusaha mencari dan menerima kebenaran, walaupun hal itu tersembunyi di lubuk hati paling dalam (*Musthafa al-Maraghiy, Tafsir al-maraghiy*).

- g. Fitrah adalah potensi dasar manusia atau perasaan untuk beribadah (*syu'ur li al-'ubudiyah*) dan makrifat kepada Allah (al-Qurthubiy, *Tafsir al-Qurthubiy*).
- h. Fitrah berarti ketetapan atau takdir asal manusia mengenai kebahagiaan (*al-sa'adat*) dan kesengsaraan (*al-syaqawat*) hidup (Ahmad Shawiy al-Malikiy, *Tafsir Jalalain*).
- i. Fitrah berarti tabiat atau watak asli manusia (*thabi'iyah al-insan/human nature*) (al-Qurthubiy, *Tafsir al-Qurthubiy*).
- j. Fitrah berarti sifat Allah yang ditiupkan kepada manusia sebelum dilahirkan (al-Thalhawiy Mahmud Sa'ad, *Attashawwufiy Taras ibn Taimiyah*).
- k. Fitrah dalam beberapa hadits memiliki arti takdir atau status anak yang dilahirkan (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah), sepuluh kesucian biologis atau jasmaniah (HR. Muslim dan Abu Dawud dari Aisyah), dan salah satu nama Allah sebagai Zat Pencipta (HR. al-Darimi dari Abu Hurairah).⁴²

3. Fitrah Menurut Makna Terminologi

Berdasarkan makna etimologi dan *nasabi* dapat dirumuskan bahwa secara terminologi fitrah adalah citra asli manusia yang dinamis, yang terdapat pada sistem-sistem psikotik manusia, dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Citra unik tersebut sudah ada sejak awal penciptaannya.⁴³

Dapat dikatakan bahwa istilah fitrah dapat dipandang dari dua sisi. Dari sisi bahasa, maka fitrah adalah suatu

⁴² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 79-84.

⁴³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 84-85.

kcenderungan bawaan lamiah manusia. Dan dari sisi agama kata fitrah bermakna keyakinan agama, yaitu bahwa manusia sejak lahirnya telah memiliki fitrah beragama tauhid, yaitu mengesakan Tuhan.⁴⁴

C. Ruang Lingkup Fitrah

Fitrah manusia secara umum melingkupi tiga hal utama yaitu *al-jasad* (aspek biologis/pisik), *al-ruh* (psikologis/psikis) dan *al-nafs* (psikofisik). Menurut para ahli, jasad dan ruh merupakan dimensi manusia yang berlawanan. Jasad sifatnya kasar dan indrawi, naturnya buruk, asalnya dari tanah dan kecenderungannya ingin mengejar kenikmatan duniawi. Sedangkan sifat ruh halus dan ghaib, naturnya baik, asalnya dari hembusan Allah dan kecenderungannya mengejar kenikmatan ukhrawiyah dan ruhaniah.

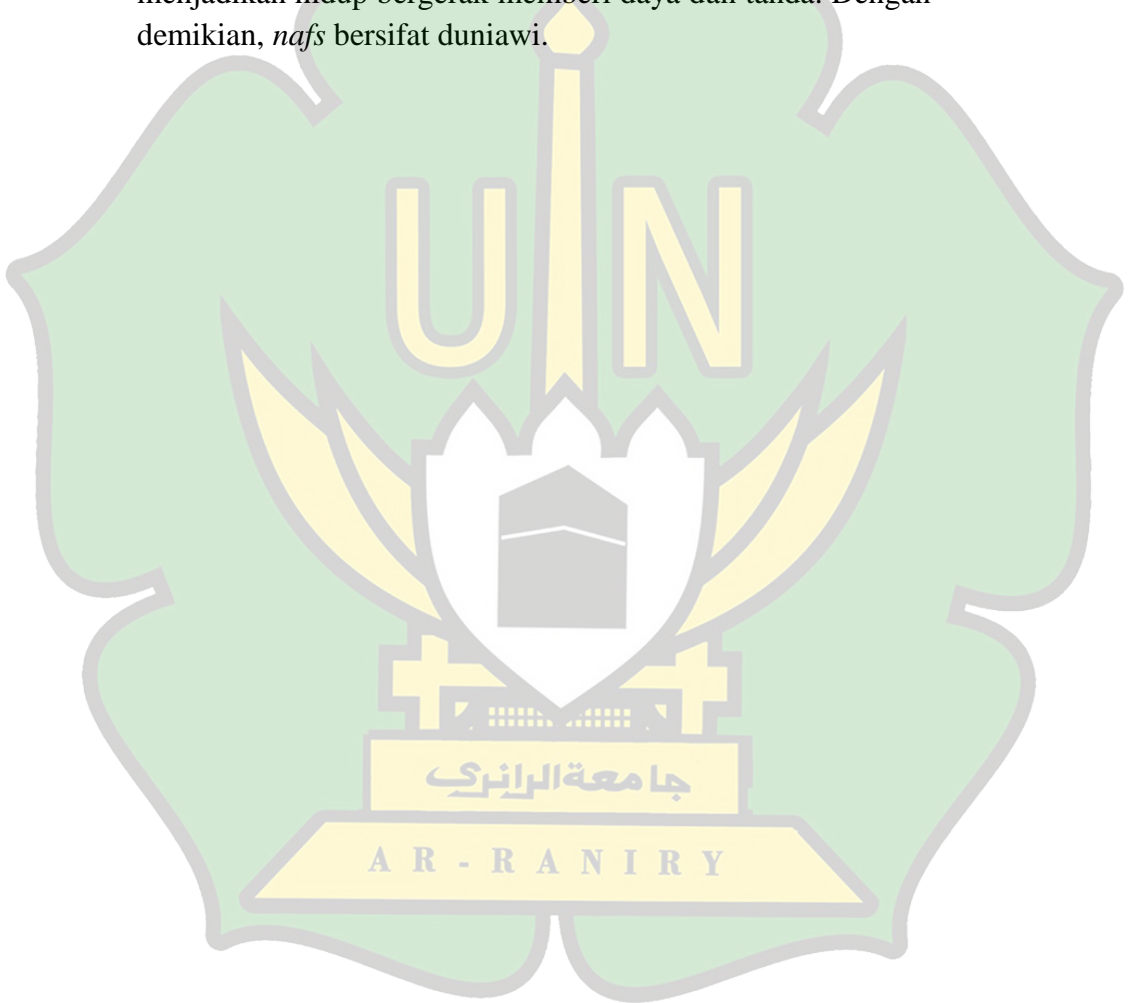
Namun, meski berlawanan kedua aspek ini saling membutuhkan. Jasad tanpa ruh merupakan substansi yang mati, sedangkan ruh tanpa jasad tidak dapat teraktualisasi.⁴⁵

Jadi, *al-nafs* merupakan gabungan dari al-jasad dan al-ruh. Gabungan dari kedua dimensi menciptakan adanya tingkah laku, baik tingkah laku lahir maupun batin. Sedangkan tingkah laku terbentuk dari lingkungan yang ada disekitar. Walaupun tidak dapat dipungkiri, jika tingkah laku terkadang cenderung baik dan terkadang pula cenderung buruk.

⁴⁴ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam, Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 148.

⁴⁵ Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis* (Jakarta: Darul Falah, 1999), hal 36.

Kecenderungan tersebut tergantung dari dua dimensi (*al-jasad* dan *al-ruh*), jika *al-nafs* didominasi oleh *al-jasad* maka cenderung jelek. Namun, jika *al-nafs* didominasi oleh *al-ruh* maka cenderung baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mujib yang dikutipnya melalui Ikrimah bahwa kehidupan itu berdampingan dengan *nafs*. *Nafs* yang menjadikan hidup bergerak memberi daya dan tanda. Dengan demikian, *nafs* bersifat duniawi.



BAB III

PEMAHAMAN DAN PENERAPAN FITRAH DALAM ALQURAN

A. Konsep Fitrah dalam Alquran dan Penjelasan

Dari beberapa ayat tentang fitrah yang telah disebutkan sebelumnya, penulis hanya mengambil beberapa ayat yang objeknya fokus kepada manusia. Hal ini dikarenakan ayat berobjek manusia memiliki korelasi jelas dengan judul yang diajukan. Penelitian dilakukan dengan kajian tematik sehingga membutuhkan ayat-ayat berkenaan dengan fitrah yang saling berhubungan antar satu ayat dalam surah dengan satu ayat lainnya dalam surah yang berbeda pula.

1. Fitrah Islam

Manusia Allah ciptakan dalam keadaan fitrah. Fitrah tersebut merupakan ciri khas (keistimewaan) yang diberikan oleh Allah agar manusia menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Satu-satunya ayat yang menggunakan bentuk masdar *fi'lah* dan menjelaskan istilah fitrah secara umum hanya terdapat dalam satu ayat.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۗ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S al-Rum: 30)

Dalam menafsirkan kata *fitriata* para mufasir berbeda pendapat. Ada yang menafsirkannya dengan agama, Islam, tauhid, tabiat, menciptakan dan asal kejadian.

Qurthubi menjelaskan *فَطَّرَتِ اللَّهُ* maksudnya adalah fitrah agama.⁴⁶ Adapun maksud dari lafadz *حَنِيفًا* itu adalah lurus dan jauh dari agama-agama yang menyimpang. Maka maksud dari ayat tersebut yaitu Allah menyuruh Rasulullah beserta umatnya untuk menghadapkan serta menegakkan wajahnya pada agama Allah.

Karena pada dasarnya setiap anak yang masih berada dalam kandungan ibunya, mereka sudah mengakui ketuhanan Allah (baik kedua orangtuanya muslim atau non muslim). Bersamaan dengan itu, Allah sudah menggariskan hambanya sebagai orang yang bahagia atau orang yang celaka. Meskipun dalam menjalankan fitrahnya terdapat beberapa rintangan yang menghadang. Adakalanya rintangan tersebut berasal dari orangtua, hawa nafsu dan godaan setan.

Dalam Tafsir Kemenag dijelaskan bahwa makna fitrah pada ayat ini adalah agama. Karena manusia dijadikan untuk melaksanakan agama Allah.⁴⁷

Ada juga yang menegaskan bahwa fitrah itu bermakna al-Islam. Serupa dengan yang dikatakan oleh Abu Hurairah, Ibnu Shihab dan lain-lain. Ini merupakan pendapat yang paling terkenal di kalangan ulama salaf.⁴⁸

⁴⁶Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Alquran* vol. 16 (Lebanon: Al-Resalah, 1467 H), 427—428.

⁴⁷Kementrian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* Vol. 7 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 496.

⁴⁸Jalal ad-Din al-Mahalli dan Jalal as-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain* ..., 407.

Adapun menurut al-Biqā'i, *فَطَرَتِ اللهُ* yaitu ketentuan Allah. Ketentuan tersebut tidak ada yang bisa melarang/mencegah Allah untuk melakukan sesuatu. Jadi, ia menyebutkan bahwa ketentuan tersebut adalah penciptaan pertama kali yang menciptakan manusia dan tabiat-tabiatnya manusia.⁴⁹

Quraish Shihab mengutip Ibnu Asyur dalam uraiannya tentang fitrah yang dikutipnya dari Ibnu Athiyah yang memahami fitrah sebagai bentuk keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang menjadikannya berpotensi melalui fitrah itu, mampu membedakan ciptaan-ciptaan-Nya serta mengenal Tuhan dan Syariat-Nya.

Maka menurut Ibnu Asyur, fitrah adalah unsur-unsur dan sistem Allah yang Allah anugerahkan kepada setiap makhluk hidup. Fitrah manusia adalah apa yang diciptakan Allah dalam diri manusia yang terdiri dari akal dan jasad.⁵⁰

Kemudian kalimat *لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللهِ* maksudnya tidak ada perubahan yang mengganti fitrah Allah sebagaimana awal Allah menciptakan makhluknya. Hal ini menunjukkan larangan dan perintah, yaitu Allah tidak mengubah makhluk-Nya dan agaman-Nya untuk berbuat syirik, jadi mereka merubah sendiri fitrah mereka. Ini merupakan bukti bahwa Allah menciptakan manusia dengan pikiran yang sebaik mungkin, dan kemudian yang mengubah mereka adalah lingkungan. Fitrah yang ada pada setiap manusia tidak ada

⁴⁹Umar al-Biqā'i, *Nadzmu ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar* Vol. 5 (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiah, 1427 H), 622.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 54.

perubahan dari sisi Pencipta dan tidak akan datang perkara yang menyalahi fitrah itu.

Maksudnya tidak akan ada yang celaka orang yang Dia ciptakan sebagai orang yang celaka. Mujahid berkata, “Maknanya, tidak ada perubahan bagi agama Allah. Pendapat lain diutarakan oleh Qatadah, Ibnu Jubair, al-Dhahhak, Ibnu Zaid, dan Al-Nakhai. Mereka berkata, “Makna ini berada dalam masalah keyakinan. Ikrimah berkata, “Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Umar bin Khattab bahwa maknanya adalah tidak ada perubahan bagi ciptaan Allah.⁵¹

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa fitrah pada ayat ini adalah ketentuan Allah untuk menciptakan manusia dengan beragama Islam untuk beriman kepada Allah. Fitrah ini berguna untuk menjaga manusia dari perang hawa nafsunya dan menggerakkan hati manusia untuk lurus dari penyimpangan.

2. Fitrah Tauhid

أَوْ خَلَقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ فَسَيَقُولُونَ مَنْ يُعِيدُنَا قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَى هُوَ قُلْ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ قَرِيبًا

Atau (jadilah) makhluk lain yang tidak mungkin hidup kembali menurut pikiranmu (maka Allah akan tetap menghidupkannya kembali).” Kemudian, mereka akan bertanya, “Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?” Katakanlah, “Yang telah menciptakan kamu pertama kali.” Mereka akan menggeleng-gelengkan kepalanya kepadamu (karena takjub) dan berkata, “Kapan (kiamat) itu (akan

⁵¹Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir al-Munir: Fi al-'Aqidah wa Al-Shari'ah wa al-Manhaj* Vol. 11 (Beirut: Dar al-Fikr, 1430 H), 430.

terjadi)?” Katakanlah, “Barangkali waktunya sudah dekat,” (Q.S al-Isra: 51)

Al-Qurthubi menafsirkan ayat *أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ* menurut Mujahid penggalan ayat ini mengandung makna semua lapisan langit dan bumi serta gunung-gunung karena kebesarannya dalam jiwa manusia.

Adapun menurut Qatadah, dia berkata, “Jika kalian semua apa saja yang kalian kehendaki, sesungguhnya Allah akan mematikan kalian lalu membangkitkan kalian.” Sedangkan Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Abdullah bin Amru bin al-Ash, Ibnu Jubair, Mujahid, Ikrimah, Abu Shalih dan adhDhahak berkata, “yaitu kematian.”⁵² Karena tidak ada sesuatu dalam diri anak Adam selain dari kematian.

Dia juga berkata, “Jika kalian diciptakan dari batu atau dari besi atau kalian berasal dari kematian pasti kalian akan dihidupkan dan dibangkitkan, karena kekuasaan yang dengannya kalian Aku ciptakan dan dengannya pula Aku dikembalikan.” Ini merupakan makna firman-Nya *فَسَيَقُولُونَ مَنْ يُعِيدُنَا قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ*.

Sedangkan dalam sebuah hadis dikatakan bahwa “Didatangkan kematian pada hari kiamat dalam bentuk seekor kambing yang sangat sempurna lalu disembelih diantara surga dan neraka.” Dikatakan oleh Kalbi yang dimaksud hadis tersebut adalah hari kebangkitan, karena hal ini lebih besar yang berada dalam pikiran Adapun maksud dari *فَطَرَكُمْ* adalah menciptakan dan menumbuhkan.⁵³

⁵²Al-Qurtubi, Al-Jami’ Li Ahkam Alquran vol. 14 (Lebanon: Al-Resalah, 1467 H), hal 104.

⁵³Al-Qurtubi, Al-Jami’ Li Ahkam Alquran....., hal 105

Mereka menggeleng-gelengkan kepala mendengar penjelasan yang disampaikan oleh Rasulullah sebagai tanda mereka mendustakannya dan benar-benar tidak menerima adanya hari kebangkitan.⁵⁴ Terdapat pula yang mengatakan menggerakkan kepala bermakna takjub melihat sesuatu sebagaimana penggalan ayat tersebut.⁵⁵

Dalam ayat lain disebutkan,

قَالُوا لَنْ نُؤْتِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

Mereka (para penyihir) berkata, “Kami tidak akan mengutamakanmu daripada bukti-bukti nyata (mukjizat) yang telah datang kepada kami (melalui Musa) dan daripada (Allah) yang telah menciptakan kami. Putuskanlah apa yang hendak engkau putuskan! Sesungguhnya engkau hanya dapat memutuskan (perkara) dalam kehidupan dunia ini. (Q.S Taha: 72)

Berdasarkan penjelasan para mufasir terhadap ayat di atas, dipaparkan bahwa penyimpangan fitrah yang terjadi ini dikorelasikan kepada orang-orang musyrik yang dengan sombongnya tidak mengakui ke-Esa-an Allah yang menciptakan mereka.

3. Fitrah Beribadah

يَقُولُونَ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ أَجْرِي إِلَّا عَلَىٰ الَّذِي فَطَرَنِي ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

(Hud berkata,) “Wahai kaumku, aku tidak meminta kepadamu imbalan (sedikit pun) atas (seruanku) ini.

⁵⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi vol. 15 (Beirut: Dar al-Fikr, 1365 H), hal 56.

⁵⁵ Al-Qurtubi, Al-Jami’ Li Ahkam Alquran....., hal 105

Imbalanku hanyalah dari (Tuhan) yang telah menciptakanku. Apakah kamu tidak mengerti? (Q.S Hud: 51)

Pemaknaan mayoritas ulama tafsir dalam karya tafsirnya tentang kata *فَطَرَنِي* pada ayat tersebut hampir tidak memiliki perbedaan yang signifikan, yakni penciptaan.

Qurthuby menjelaskan dengan sederhana, baginya fitrah adalah awal dari sebuah penciptaan (pada dasarnya manusia itu diciptakan dalam keadaan baik).⁵⁶ Sedangkan Wahbah zuhaili⁵⁷ dan al-Maraghi⁵⁸ tidak jauh berbeda, bagi mereka fitrah ini bermakna fitrah yang sehat secara akal dan selamat dari berhala-berhala yang dibuat oleh kaum Nabi Nuh.

Lebih rinci lagi ayat tersebut bermakna anjuran Nabi Hud untuk mentauhidkan Allah itu tidak membutuhkan sebuah imbalan dari kaumnya dan Nabi Hud beranggapan bahwa imbalannya sudah berasal dari Allah yang telah menciptakannya di dunia ini dengan fitrah yang sehat dan selamat dari bid'ah berhala yang diada-adakan oleh kaumnya.

Quraish Shihab berpendapat bahwa dalam ayat ini Nabi Hud memberikan peringatan terhadap kaumnya dengan tulus (lemah lembut) tanpa adanya rasa pamrih. Namun, kaumnya mengira Nabi Hud melakukan hal tersebut untuk meminta imbalan atas penyampaian ajaran agama kepada kaumnya.

⁵⁶Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Alquran* vol. 11 (Lebanon: Al-Risalah, 1467 H), hlm 141.

⁵⁷Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir al-Munir: Fi al-'Aqidah wa Al-Shari'ah wa al-Manhaj* Vol. 6 (Beirut: Dar al-Fikr, 1430 H), hlm 406.

⁵⁸Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* vol. 12 (Beirut: Dar al-Fikr, 1365 H), hlm 82.

Jadi, ia mengatakan bahwa dirinya hanya berharap kepada Allah yang telah menciptakannya jika membutuhkan sesuatu. Karena dia meyakini ketika Allah menciptakannya pasti Dia pula yang menciptakan dan menyiapkan semua sarana dan kebutuhan bahkan kesempurnaan hidupnya, oleh sebab itu Nabi Hud tidak mengharapakan upah dari kaumnya.

Hal ini membuktikan bahwa kaum add telah berdosa dengan mendurhakai dan mempersekutukan Allah. Maka, Nabi Hud meminta kepada kaum 'Add untuk memohon ampun kepada Allah yang telah melimpahkan anugerah-Nya yang banyak seperti halnya melimpahkan karunia lahir dan bathin dan memberikan mereka kekuatan spiritual yang lahir sebagai dampak iman kepada Allah serta berupa anak dan keturunan serta benda-benda melebihi kekuatan fisik yang dimiliki mereka pada saat itu. Tetapi, kaum 'Add tetap mempersekutukan dan mengotori fitrah kesucian dengan berpaling dari tuntutan-tuntutan-Nya.⁵⁹

Menurut ar-Raghib al-Isfahani, fitrah yang dilakukan Allah adalah penciptaan-Nya dalam suatu bentuk yang menjadikan ciptaan mampu melakukan pekerjaan/tugas tertentu. Maka, fitrah di sini mengandung makna penganugerahan kepada manusia sebagai potensi untuk beriman dan mengenal Allah.⁶⁰

Dari uraian di atas dijelaskan bahwa Allah mengajak hambanya untuk menyembah kepada-Nya. Allah menciptakan manusia dengan potensi agama Islam yang berkecenderungan untuk bertauhid, tidak lain untuk

⁵⁹M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 267.

⁶⁰M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 269.

menyembah-Nya dan sebagai bentuk implementasinya adalah dengan ibadah hanya kepada Allah.

B. Diskursus Fitrah dalam Dunia Keilmuan Islam

Wacana tentang fitrah adalah sesuatu aspek yang sangat urgent dan menarik untuk dibahas, hal ini dikarenakan terkait dengan manusia itu sendiri sebagai objek, yang meliputi kajian humaniora, psikologi, diskursus filsafat sampai ke dalam teks otoritatif seperti Al-Quran dan hadis.

Masing-masing ahli membahasnya dengan berbagai pandangan, baik itu berangkat dari kepercayaan, agama, serta pandangan berdasarkan kebiasaan yang dikaji secara mendalam. Pada pembahasan ini, akan dipaparkan secara deskriptif pandangan para ahli tentang fitrah, dengan mengelompokkannya ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok dari kalangan cendekiawan muslim, dan barat, dengan klasifikasi masing-masing kecenderungan pandangan mereka.

Para cendekiawan muslim memiliki berbagai macam perspektif tentang fitrah yang berbeda dengan dasar masing-masing dan penguatan argument yang mumpuni, dalam skripsi ini akan dijelaskan secara deskriptif perspektif para cendekiawan muslim dengan kecenderungan pandangannya masing-masing, diantaranya; Ibnu Taimiyah, Syaikh Abdul Qadir Jaelani, Al-Azhari, Ibn ‘Abd al-Barr, Sayid Quthb dan ‘Ali Shari’ati.

1. Pandangan Ibnu Taymiah (Positiv)

Ibnu Taimiyah berpandangan bahwa semua anak lahir ke dunia ini dalam keadaan fitrah, yaitu dengan membawa keadaan kebajikan bawaan dari asalnya. Akan tetapi kemudian yang memberi pengaruh, terhadap baik tidaknya

anak tersebut nantinya dalam masa pertumbuhannya adalah lingkungan sosial.

Jadi, menurut Ibnu Taymiah penyimpangan yang nantinya dilakukan dan dimiliki oleh seorang idividu adalah hasil dari pengaruh lingkungan sosial tempat dia hidup dan tumbuh.. Sifat dasar dari manusia lebih dari sekedar pengetahuan tentang Allah, tetapi juga cinta kepada-Nya dan keinginan untuk menjalankan ajaran-Nya.

Hal tersebut berangkat dari ayat 30 surah ar-Rum:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيُّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (QS: al-Rum:30)

Berangkat dari ayat tersebut, kemudian Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa fitrah manusia bukan semata-mata sebagai suatu potensi pasif yang harus dibangun dari luar. Orang yang *hanif* bukanlah orang yang bereaksi terhadap sumber-sumber bimbingan, tetapi seseorang yang secara alamiah telah terbimbing dan berupaya memantapkannya dalam praktik secara sadar.

Hal tersebut kemudian dijelaskan lagi oleh Muhammad Ali al-Shabuni yang mengatakan bahwa kebaikan menyatu pada manusia, sementara kejahatan bersifat aksidental.

Selanjutnya Ismail Raji al-Faruqi memandang bahwa kecintaan kepada semua yang baik dan bernilai merupakan kehendak ketuhanan sebagai sesuatu yang Allah tanamkan kepada manusia. Al-Faruqi memandang bahwa pengetahuan dan kepatuhan bawaan Allah bersifat alamiah, sementara kedurhakaan bersifat tidak alamiah.⁶¹

Analisa penulis terkait pandangan tersebut menunjukkan bahwa, pada dasarnya secara keseluruhan, kebaikan, ketaatan, sikap berserah diri, dan segala sesuatu yang berbentuk ketaatan adalah sebuah program yang dijalankan dan nada dalam diri manusia.

Adapun segala sesuatu yang berbentuk penyimpangan dan keburukan yang terjadi, adalah sebuah hasil dari pengaruh eksternal manusia. Bentuk manifestasi syaitan serta sifat-sifat jahatnya adalah pengaruh yang didistribusikan oleh lingkungannya, terutama dan yang paling intensitasnya tinggi adalah orang tua melalui parenting.

Hal tersebut juga berlaku bagi keimanan, kepercayaan, agama seseorang. Jika ia lahir dalam keluarga non muslim, pada dasarnya secara fitrah, individu tersebut adalah muslim, hanya saja, pandangan dan paradigma orangtua, dan lingkungannya yang menjadikan seseorang tersebut sebagai non-muslim.

2. Pandangan Syaikh Abdul Qadir Jaelani (Fatalis)

Syaikh Abdul Qadir Jaelani, adalah tokoh populer yang memandang bahwa individu yang memiliki kecenderungan baik atau jahat itu melalui ketetapan Allah secara asal. Dalam pandangannya, ketetapan semacam ini

⁶¹Fuad Nashori, *Potensi-potensi Manusia Seri Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 58-61.

terjadi secara keseluruhan (total) atau sebagian (parsial) sesuai dengan kehendak Tuhan.

Abdul Qadir juga mengungkapkan bahwa seorang pendosa akan masuk surge jika hal itu menjadi nasibnya yang telah ditentukan Allah sebelumnya. Tokoh lainnya, al-Azhari, menyebutkan bahwa sifat dasar yang tidak akan berubah berubah dari fitrah adalah yang berkaitan dengan nasib (hasil akhir) seseorang untuk masuk surge atau neraka.

Konsekuensi dari pandangan tersebut adalah faktor eksternal dari petunjuk dan kesalahan petunjuk, seseorang individu terikat oleh kehendak Allah untuk menjalani cetak biru kehidupan yang telah ditetapkan baginya sebelumnya.⁶²

Jadi, dapat disimpulkan dari pandangan tersebut bahwa seseorang hanya menjalani kehidupannya berdasarkan ketetapan yang sudah ada, jika Tuhan telah menetapkan dia sebagai seorang yang baik maka dia akan mendapatkan sebuah sebab dalam kehidupannya sebagai kausalitas dia menjadi baik dan berakhi baik, begitu juga sebaliknya.

Adapun intersepsi yang dialaminya dalam menjalani kehidupan adalah bagian dari skenario yang sudah ditetapkan.

Namun, dalam hal ini, terjadi distingsi atau pemilahan antara fitrah baik dan jahat. Sehingga, fitrah bukanlah sesuatu yang universal dan terdapat dalam semua diri kepribadian manusia dan dimiliki oleh seseorang, melainkan fitrah baik itu hanya ada pada manusia yang memiliki tabiat baik atas dasar ketetapan Allah, dan fitrah jahat ada pada manusia yang sudah ditetapkan memiliki fitrah jahat.

⁶²Fuad Nashori, *Potensi-potensi Manusia Seri Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 55-57.

Jadi, fitrah masing-masing tersebut yang membedakan antara satu individu dengan individu lainnya, sehingga jika dinyatakan fitrah dalam pandangan fatalis ini, maka hal tersebut merujuk kepada ketetapan Allah, bukan sifat dasar alamiah yang universal seperti yang dipaparkan dalam pandangan positive diatas.

3. Pandangan Ibn ‘Abd al-Barr (Netral)

Ibn ‘Abd al-Barr, memiliki pandangan terkait fitrah yang dimiliki manusia adalah sebagai sesuatu yang netral. Yaitu anak terlahir dalam keadaan suci, sebuah keadaan *neutral* (netral), yaitu kosong atau hampa, tanpa memiliki benih bawaan yang berpotensi buruk maupun jahat sama sekali, tanpa benih iman bawaan maupun kufur.

Manusia yang lahir dipandang sebagai keadaan utuh atau sempurna, namun hampa dan kosong dari esensi yang baik atau buruk. Selanjutnya, potensi baik dan jahat datang bukan dari dirinya, melainkan dari eksternal, yaitu lingkungan dan berbagai pengaruh yang menyebabkan ia menjadi baik, beriman atau buruk dan kufur.

Dasar dari pandangan Ibn ‘Abd al-Barr adalah QS. Al-Nahl: 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS: al-Nahl: 78)

Menurut pandangan ini *iman* (kebaikan) atau *kufur* (keburukan) hanya mewujud ketika anak tersebut mencapai

kedewasaan (*taklif*). Setelah mencapai *taklif* seseorang akan bertanggung jawab atas perbuatannya.⁶³

Pandangan ini sama sekali berbeda dari pandangan positif tadi yang memandang bahwa pada dasarnya, secara alamiah (natural) manusia adalah baik, hanya saja nantinya dikuatkan atau dilemahkan kebaikannya oleh lingkungan.

Pandangan ini memandang manifestasi kebaikan dan keburukan benar-benar tidak ada pada individu saat dia baru lahir, sedangkan potensi kebaikan dan kejahatannya tergantung dari lingkungan.

4. Pandangan Sayid Quthb dan 'Ali Shari'ati (Dualis)

Ali Shariati dan Sayid Quthb memiliki pandangan yang memahami bahawa penciptaan manusia membawa sifat dasar yang bersifat ganda. Pandangan ini diklasifikasikan sebagai pandangan dualis, yang berbeda dengan pandangan sebelumnya, baik netral, positif maupun fatalis.

Menurut Quthb, Manusia terbentuk dari dua unsur esensial yang berbeda yaitu ruh dan tanah, hal tersebut berkonsekuensi terhadap kecenderungan antara kebaikan dan kejahatan sebagai suatu yang setara pada diri manusia, yaitu kecenderungan untuk mengikuti Tuhan dan kecenderungan untuk tersesat.

Kebaikan yang pada manusia ada dan dilengkapi dengan pengaruh kenabian dan juga wahyu, sementara godaan atau kesesatan sebagai manifestasi setan akan menjadikan munculnya kejahatan.

⁶³Fuad Nashori, *Potensi-potensi Manusia Seri Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 57-58.

Pandangan ini berangkat dari ayat berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلٰٓصَالٍ مِّنْ حَمٍَٔ مَّسْنُوۡنٍ ۚ ۲۸ فَاِذَا سَوَّيْتُهُ
وَتَفَخَّتْ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ فَفَعَّوْا لَهٗ سٰجِدِيۡنَ ۙ ۲۹

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk." "Maka apabila Aku Telah menyempurnakan kejadiannya, dan Telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (QS. Al-Hijr: 28-29).

Selanjutnya:

وَنَفْسٍ وَّمَا سَوَّيْتَهَا ۙ ۷ فَاَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوٰیهَا ۙ ۸ قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكَّٰهَا ۙ ۹ وَقَدْ خَابَ مَنْ
دَسَّٰهَا ۙ ۱۰

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS.al-Syams:7-10).

Ayat di atas merupakan beberapa ayat yang menjadi dasar pandangan dualis ini, sama seperti hal para tokoh muslim lainnya yang memiliki pandangan yang berbeda terhadap hal yang esensial dalam keagamaan, para tokoh memiliki dasar pantikan sendiri terhadap pandangan mereka.

Kemudia Shari'ati berpandangan bahwa tanah merupakan simbol dari kehinaan yang digabungkan dengan ruh dari Allah. Hal ini dikarenakan tanah merupakan unsur

duniawi yang ada dan unsur mati yang dihidupkan dengan jiwa yang merupakan manifestasi dari kemuliaan ruh itu sendiri.

Dengan demikian, manusia adalah makhluk berdimensi ganda dengan sifat dasar ganda, suatu susunan dari dua kekuatan, bukan saja berbeda, tetapi juga berlawanan.⁶⁴

Namun dalam pandangan penulis, terhadap penjelasan syariat yang melandaskan diri pada pemaknaan tanah sebagai simbol kehinaan dan ruh sebagai suatu yang mulia sehingga menyebabkan terjadinya standar ganda.

Penulis menganalisa bahwa ada titik tak terlihat jika disebutkan begitu, hal ini dikarenakan tanah merupakan sesuatu yang “mati”, meskipun nantinya tanah konsekuen dari kesesatan, namun setidaknya hal esensial seperti ruh adalah hal yang paling berpengaruh, jiwa menjadi sesuatu yang memiliki pengaruh besar, adapun kebaikan dan kejahatan yang nantinya disebabkan oleh “unsur” tanah yang “mati” dan tak terarah, sangat ditentukan oleh ruh yang juga memiliki potensi lainnya dari eksternal.

C. Fitrah dalam Pandangan Barat

Setelah mengetahui bagaimana analisa tentang fitrah dari sudut pemahaman Al-Quran, selanjutnya peneliti akan membahas pandangan cendikia barat tentang fitrah manusia, agar dapat menjadi data tambahan untuk menganalisa pembahasan tentang term fitrah secara menyeluruh.

⁶⁴Fuad Nashori, *Potensi-potensi Manusia Seri Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 62-64.

1. Pandangan Arthur Scopenhauer (Nativisme)

Arthur berpendapat bahwa kemungkinan seorang anak mempunyai potensi hereditas atau bawaan lahir yang diwarisi orangtuanya dengan skala rendah, maka hal tersebut akan tetap rendah meskipun ia telah dewasa atau telah di didik.

Pendidikan tidak akan dapat mengubah manusia, karena potensi itu bersifat kodrati. Pendidikan yang tidak sesuai dengan bakat dan potensi anak didik, adalah pendidikan yang tidak berguna bagi perkembangan anak itu sendiri.

Dalam pandangan Arthur, sesuatu yang bersifat genetic atau native, tidak akan berubah meskipun sudah diberikan dorongan yang kuat dan pendidikan yang mumpuni dari eksternal (lingkungannya).

Pandangan ini sejalan dengan teori disiplin mental yang di dalamnya termasuk mental teistik, disiplin mental humanistik, naturalism serta apersepsi. Menurut teori mental teistik, seorang anak mempunyai sejumlah daya mental seperti mengamati, menanggapi, mengingat, berfikir, memecahkan masalah, dan sebagainya.

Selanjutnya menurut teori disiplin mental humanistik bahwa anak memiliki potensi yang perlu dilatih agar berkembang. Berbeda dengan teori mental teistik yang lebih menekankan pada bagian-bagian tertentu, teori ini menekankan keseluruhan dan keutuhan.

Pandangan Nativisme ini lebih mengarah kepada pengasahan yang sudah da potensialnya secara kodrati seseorang adalah sesuatu yang menentukan. Jadi pandangan

barat memang cenderung lebih melihat manusia sebagai objek yang terjadi secara kausalitas, adapun hal yang dimaksud kodrati adalah apa yang diwarisi secara heriditas dari orangtuanya secara bilogis.

Sama dengan kedua teori sebelumnya, teori naturalism mengatakan bahwa anak mempunyai sejumlah potensi. Teori ini berpendapat bahwa anak tidak saja mempunyai potensi untuk berbuat atau melakukan berbagai tugas, tetapi juga memiliki kemauan dan kemampuan untuk berkembang sendiri.

Apersepsi mengatakan bahwa belajar adalah membentuk masa apersepsi. Anak memiliki kemampuan untuk mempelajari sesuatu. Hasil dari belajar disimpulkan dan membentuk suatu masa apersepsi, dan masa apersepsi ini digunakan untuk mempelajari atau menguasai pengetahuan selanjutnya.⁶⁵

Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan manusia itu ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawah sejak lahir. Pembawaan sejak lahir itulah yang menentukan hasil perkembangannya. Menurut nativisme, pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan.

Pendidikan dan lingkungan tidak berpengaruh sama sekali dan tidak berkuasa dalam perkembangan seorang anak. Dalam ilmu pendidikan, hal tersebut dinamakan dengan *pesimisme pedagogis*. Anak dilahirkan dengan membawa bakat tertentu.

⁶⁵Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 232-234.

Bakat ini diumpamakan sebagai bibit kesanggupan atau bibit kemungkinan yang terkandung dalam diri anak. Setiap anak memiliki bermacam-macam bakat sebagai pembawaannya, seperti bakat music, seni, akal yang atajam, dan sebagainya. Sifat-sifat keturunan yang diwariskan oleh orang tua atau nenek moyangnya terhadap seorang anak dapat berupa fisik maupun mental.

Mengenai fisik, misalnya wajah, bentuk tubuh, dan suatu penyakit, sedangkan mengenai mental, misalnya sifat pemalas, sifat pemarah, pendiam, dan sebagainya.⁶⁶

Perihal fitrah dalam pandangan aliran ini tidak ada kaitan dengan sesuatu konsekuensi terhadap surga dan neraka nantinya, melainkan gabungan antara kausalitas yang terjadi secara biologis dan psikologis, kemudian disimpulkan sebagai landasan pedagogis untuk seorang anak.

Adapun emosi yang ada seperti sikap marah dan beberapa emosi lainnya adalah sebuah objek yang masih memiliki kemungkinan untuk dikendalikan, tergantung dengan kemampuan kodratnya, seperti yang dijelaskan mengenai teori aperepsi, bahwa hal tersebut masih memungkinkan jika dilatih dan diberikan suatu proyeksi untuk diamati oleh manusia itu sendiri sedari kecil.

2. Pandangan John Locke (Empirisme)

Locke berpendapat bahwa anak lahir ke dunia ini seperti kertas kosong (putih) atau meja berlapis lilin (*tabula rasa*) yang belum ada tulisan di atasnya. Kertas atau meja

⁶⁶Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 35-37.

tersebut bisa ditulisi sekehendak hati yang menulisnya, dan lingkungan itulah yang menulisi kertas kosong putih tersebut.

Menurut teori ini, kepribadian berdasar kepada lingkungan, yaitu lingkungan tidak berjiwa yang meliputi benda-benda mati, seperti tanah, air, batu, dan sebagainya, dan lingkungan berjiwa yang meliputi manusia, hewan, dan tumbuhan.

Paham ini sejalan dengan paham Helvatus seorang filsuf Yunani, yang berpendapat bahwa manusia dilahirkan dengan jiwa dan watak yang hampir sama, yaitu bersih dan suci. Pendidikan dan lingkunganlah yang akan membuat atau mencetak anak tersebut sesuai yang diinginkan. Selain itu teori ini sependapat dengan ungkapan Claude Adrien Helvétius yang mengatakan lingkungan dan pendidikan dapat membentuk manusia kearah mana saja yang dikehendaki pendidik.

Jadi dalam pandangan empirisme menyatakan bahwa setiap anak yang lahir tersebut berkembang sesuai dengan apa yang dialaminya secara empiristik, didapatkan melalui pengalaman secara empiris, diamati, didengar, dilihat dari lingkungan sekitarnya. Seperti pernyataan utama John Locke bahwa seorang anak seperti kertas putih (*tabula rasa*), anak manusia tidak memiliki potensi apa-apa secara native (*heredis*). Hal ini sekilas mirip dengan apa yang dipandang oleh kaum netralis.

Teori ini sejalan dengan teori behavioristik, dalam behavioristik ada tiga teori, yaitu *stimulus* yang diberikan oleh lingkungan kemudian selanjutnya *respons*, *conditioning*, dan *reinforcement*. Kelompok teori ini berangkat dari asumsi, bahwa anak tidak memiliki

pembawaan potensi apa-apa pada kelahirannya. Perkembangan anak ditentukan oleh faktor-faktor yang berasal dari lingkungan.

Teori *stimulus-reponce* mengatakan bahwa hidup ini tunduk kepada hukum stimulus-respon atau aksi dan reaksi. Setangkai bunga misalnya dapat merupakan stimulus dan direpon oleh mata dengan cara memandangnya.

Teori *conditioning* mangatakan bahwa atara stimulus dan respon memerlukan kondisi tertentu atau perlu dikondisikan. Bunyi bel sekolah menjadi kondisi bagi anak-anak untuk memulai pelajaran. Teori *reinforcement*, jika pada *conditioning* kondisi diberikan kepada stimulus pada teori ini kondisi diberikan pada respon

Anak yang belajar dengan sungguh-sungguh (stimulus) dia mengasai apa yang dipelajarinya (repon) maka guru memberi nilai tinggi, pujian, atau hadiah (*reinforcement*).⁶⁷

Dalam teori tabula rasa, seorang anak diibaratkan sebagai “*a sheet of white paper avoid off all character*. Jadi, sejak dilahirkan anak itu tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa anak dibentuk sekehendak hati pendidiknya.

Di sini kekuatan ada di pendidik dan pendidikan, serta lingkungan berkuasa atas pembentukan anak. Aliran ini berlawanan dengan nativisme krena berpendapat bahwa dalam perkembangan anak menjadi mansia dewasa itu sangat ditentukan oleh lingkungannya, atau oleh pendidikan dan

⁶⁷Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 242-245.

pengalaman yang diterima sejak kecil. Manusia dapat dididik apa saja (kearah yang lebih baik maupun buruk) menurut kehendak lingkungan atau pendidik atau lingkungannya. Dalam ilmu pendidikan pendapat kaum epirisme ini dikenal dengan nama *optimisme pedagogis*.⁶⁸

3. Pandangan William Stern (Konvergensi)

Pemikiran ini bertumpu terhadap hasil sintesis dari kedua pemikiran sebelumnya, dalam teori ini William Stern berpandangan bahwa bagaimanapun kokohnya alasan dari kedua aliran di atas, keduanya dipandang realistis. Sebuah kenyataan adalah bagaimanapun baiknya sebuah hereditas yang dimiliki oleh seorang anak, tidak akan berguna jika tidak didukung oleh lingkungan dan pendidikan yang baik.

Maka dari itu, perkembangan kepribadian yang sesungguhnya ialah hasil proses dari kedua faktor, bawaan sejak lahir, bakat yang sudah ada, talenta, potensi, keadaan spiritual, emosional, dan lainnya, serta keadaan fisik tertentu, dan faktor eksternal yaitu lingkungan pendidikan, masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, kehidupan beragama, tradisi, budaya, peradaban, dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.

Maka dari itu faktor eksternal dan faktor internal adalah kedua hal yang saling berkelindan mempengaruhi bagaimana terbentuknya suatu individu. Setiap perkembangan adalah hasil konvergensi dari faktor-faktor tersebut. Kesimpulan dari pandangan ini adalah hereditas seorang individu akan bercampur dengan pengaruh yang

⁶⁸Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 37-38.

diberikan lingkungannya, perkembangan masyarakat, dan sosial.

Selanjutnya, teori ini juga diperkokoh dengan contoh dua anak yang tinggal dalam satu lingkungan yang sama dan mempelajari bahasa, namun memiliki bentuk kepribadian atau individu yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan tidak sepenuhnya dapat membentuk pribadi seseorang. Hal yang demikian disebabkan, karena adanya kuantitas pembawaan dasar dan perbedaan situasi atau suasana lingkungan, walaupun kedua anak tersebut menggunakan bahasa yang sama serta tumbuh di lingkungan yang sama.⁶⁹

Teori ini adalah hasil pertemuan dan gabungan atau dialektika dari nativisme dan empirisme. Teori ini mengatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia itu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan. Dalam aliran ini masih terdapat dua aliran, yaitu aliran kovergensi yang lebih menekankan kepada pengaruh pembawaan dan yang menekankan pada pengaruh lingkungan.

Munculnya kedua kecenderungan dalam aliran konvergensi tersebut membuat orang yang mengikutinya membuat orang yang mengikutinya menjadi skeptis atau ragu-ragu.⁷⁰

⁶⁹Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 250-251.

⁷⁰Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 39.

D. Analisis

Setelah penjelasan terhadap pemaknaan terhadap fitrah diterakan diatas, selanjutnya dibutuhkan penganalisaan yang dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dielaborasi dari tiap unit pembahasan diatas. Fitrah sendiri jika dilihat dari makna-makna yang ada dalam Al-Quran merujuk kepada penciptaan Allah SWT. Sesuatu yang diciptakan memiliki “hukum tersendiri” terhadap esensi kehadiran ciptaan itu sendiri, khususnya manusia. Al-Quran yang menjadi sumber terhadap pedoman hidup manusia telah memberikan petunjuk hidup, hukum, norma baik, yang dibebankan untuk dijalankan oleh manusia. Maka setiap perbuatan manusia memiliki konsekuensi, yang akan dibalas pada hari kebangkitan.

Hal tersebutlah yang menjadi runutan utama pemikir muslim dalam menjewantahkan pemikirannya terhadap term fitrah, bagaimana adanya manusia, dan bagaimana usul serta akhir dari manusia, termasuk perjalanan hidup, keberpengaruhan dan intersepsi kehidupan lainnya yang berdampak pada manusia. Masing-masing pemikir memiliki bias tersendiri serta point masing-masing dalam mendang ini, semuanya menjadi sebuah diskursus panjang seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Analisa penulis terhadap semua paparan diatas adalah, pandangan fitrah yang berasal dari ilmuwan muslim merupakan pandangan yang berfokus pada baik-buruknya seorang manusia dipandang dari takdir dan nasib, yang berlandaskan atas pemikiran dengan dalil Al-Quran dan hadis. Pandangan para ilmuwan tersebut berkelindan dengan implikasi terhadap pandangan ilmu kalam.

Mulai dari pandangan fatalis, positif, netral dan dualis, adalah hasil dari perbedaan dalam menadang dan menafsirkan Al-Quran dengan *common point* yang sama meskipun diambil dari teks yang berbeda. Namun perbedaan tersebut merupakan rahmat bagi umat islam untuk mengambil hal-hal yang baik terhadap pandangan tersebut.

Penulis sendiri beranggapan bahwa kesemuanya memiliki titik penting, namun jika dilihat dari standing point, penulis lebih berpihak pada hadis qudsi “*anaa ‘inda dhannī ‘abdi bi*”, yang berarti “Aku (Allah) sebagaimana prasangka hamba-Ku”. Hal ini dapat menjadi sebuah titik penengah dari perbedaan pandangan dari hasil interpretasi yang berbeda tersebut, dimana hal tersebut masih bersifat misteri, namun setiap keberpihakan terhadap pandangan-pandangan tersebut dapat berimplikasi terhadap bagaimana manusia memandang kehidupan, hal ghaib seperti surge dan neraka, serta cara hidup.

Bagi yang berpegang pada konsep fatalis, mungkin akan membenarkan tindakan buruknya bahwa ia memang ditakdirkan seperti itu, dan merasa keburukan yang dilakukan adalah prototype dari takdir yang sudah digariskan Tuhan sedangkan ia hanya menjalankannya. Maka hadis Qudsi tadi kiranya menjadi penyelamat dimana kita seharusnya merefleksikan prasangka kita terhadap Allah dengan yang baik-baik. Karena setiap *dzhan* akan berdampak pada bagaimana kita hidup. Hal ini juga didukung oleh teori-teori barat seperti teori psikologi terkait *law of attraction*, dimana jika kita berpikir tentang kebaikan maka sesuatu yang baik yang akan terjadi dan sebaliknya.

Selanjutnya, terkait pandangan barat, penulis mengklasifikasikannya terhadap pandangan fitrah yang

bersifat “objektif”, dimana pandangan dan kajian hanya dikaji pada manusia (objek) sebagai sesuatu yang hanya berkuat pada netral dan natural.

Pandangan tersebut hanya berkisar pada penelitian terkait faktor dan efek yang terjadi terhadap individu dengan mempertimbangkan segala indicator secara holistic. Pandangan para tokoh barat tidak membahas fitra untuk melampaui hal metafisis, dan ruhiyah. Kejiwaan yang dimaksud dalam pandangan barat adalah aspek psikologi yang diakibatkan oleh kausalitas sekitar, baik internal (hereditas) maupun eksternal.

Pemikiran Arthur S. tentang fitrah manusia sudah sangat baik, pemikiran ini masih terlalu mengedepankan faktor internal dan tidak begitu menanggapi faktor pendidikan dan lingkungan yang berasal dari luar. Pemikiran ini terlalu percaya kepada potensi pembawaan anak yang belum tentu seorang anak mampu atau memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah tersebut.

Padahal di dalam Islam lingkungan juga memberikan kontribusi bagi perkembangan fitrah manusia, dengan kata lain islam mengakui bahwa lingkungan, pendidikan, dan masyarakat memiliki pengaruh dalam pembentukan pribadi manusia.

Teori empirisme memberikan pemikiran yang sangat bagus tentang fitrah manusia. Namun, teori ini masih memiliki kekurangan, kekurangannya terletak pada teori ini kurang menghargai bahwa manusia makhluk yang sempurna, makhluk yang mulia, makhluk yang memiliki bakat dan potensi bawaan sejak lahir seperti pada konsep Islam.

Teori ini memandang manusia seperti program yang hanya berjalan sesuai dengan apa telah diseting oleh programernya. Manusia tidak bisa berkreasi, kepribadian manusia dibawah pengaruh penuh lingkungan.

Konsep kovergensi ini merupakan konsep yang bisa dikatakan sejalan dengan konsep fitrah menurut Islam. Namun, teori ini masih berpusat kepada manusia, tidak ada keterlibatan Tuhan dalam menentukan fitrah manusia. Sama seperti teori nativisme dan empirisme, teori korvergensi juga bersifat antroposentris. Pertemuan antara potensi pembawaan dan lingkungan Islam sejalan dengan itu, tapi itu belum cukup, selain konvergensi juga ada kehendak Allah SWT. yang mempengaruhi konvergensi tersebut, atau dengan kata lain bercorak humanism theosentris.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini, kemudian atas dasar penelitian yang penulis telah lakukan, dapat disimpulkan bahwasanya; diskursus mengenai fitrah manusia telah dipelajari secara mendalam di dunia barat maupun dunia islam. Dua kutub tersebut memiliki sudut pandang yang berbeda:

1. Menilik pandangan fitrah yang berasal dari ilmuwan muslim menunjukkan pandangan yang berfokus pada baik-buruknya seorang manusia dipandang dari takdir dan nasib, yang berrlandaskan atas pemikiran dengan dalil Alquran dan hadis. Pandangan para ilmuwan tersebut berkelindan dengan implikasi terhadap pandangan ilmu kalam.

Mulai dari pandangan fatalis, positif, netral dan dualis, adalah hasil dari perbedaan dalam menadang dan menafsirkan Alquran dengan *common point* yang sama meskipun diambil dari teks yang berbeda. Namun perbedaan tersebut merupakan rahmat bagi umat islam untuk mengambil hal-hal yang baik terhadap pandangan tersebut.

2. Terkait diskursus fitrah barat dapat penulis simpulkan hal tersebut merupakan kajian terhadap pandangan fitrah yang bersifat “objektif”, dimana pandangan dan kajian hanya dikaji pada manusia sebagai objek dan hanya berkulat pada netral dan natural.

Pandangan tersebut hanya berkisar pada penelitian terkait faktor dan efek yang terjadi terhadap individu dengan mempertimbangkan segala indikator secara holistik. Pandangan para tokoh barat tidak membahas fitrah yang melampaui hal metafisis dan ruhiyah. Kejiwaan yang dimaksud dalam pandangan barat adalah aspek psikologi yang diakibatkan oleh kausalitas sekitar, baik internal (hereditas) maupun eksternal.

3. Penulis menemukan kata fitrah dan derivasinya disebutkan di dalam Alquran sebanyak 20 kali yang tersebar dalam 17 surat dan dalam 19 ayat. Dari 20 pengulangan tersebut, 16 di antaranya bermakna penciptaan dan sisanya bermakna belah. Dari keseluruhan derivasi kata fitrah dalam Alquran, pembahasan tentang manusia hanya ada pada 6 tempat.

Dari 6 tempat tersebut penulis simpulkan dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang mu'tabar bahwa secara fitrah, manusia akan cenderung kepada tiga hal utama yang seluruhnya merupakan kebaikan:

- Pertama, fitrah yang dimaknai kepada penyerahan diri secara utuh di hadapan Tuhan semesta alam atau fitrah berislam.
- Kedua, fitrah yang dimaknai kepada perbuatan yang mentauhidkan Tuhan semesta alam dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun atau fitrah bertauhid.
- Ketiga, fitrah yang dimaknai kepada perbuatan-perbuatan yang menunjukkan penghambaan yang penuh ketundukan terhadap Tuhan semesta alam atau fitrah beribadah.

B. Saran

Penulis menyadari penelitian yang penulis lakukan terhadap konsep fitrah dalam Alquran masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena ini saran dan kritik yang membangun sangatlah penulis harapkan.

Selanjutnya saran dari penulis kepada peneliti selanjutnya yang ingin membahas tema yang serupa dengan pembahasan ini agar dapat lebih meneliti tentang penyimpangan-penyimpangan dalam pengaplikasian fitrah menurut Alquran.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad. *Mu'jam al-Mufahras Li Alfadz al-Qur'an*. Beirut: Dar alFikr, 1945,
- Agustian, Muhammad Yusuf, “*Makna Fitrah dalam Al-Quran (Study Tafsir Isyari)*”, Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2022.
- Ali, Sayuthi. *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Anggarini, Zelin. “*Konsep Fitrah Dalam Al Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*”, Skripsi IAIN Curup, 2018.
- Badriyah, “*Konsep Fitrah Dalam Alquran Dan Kontekstualisasinya Terhadap Krisis Identitas Remaja*, ” Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam, Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Baidan, Nasiruddin. *Metode Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Al-Biq'a'i, Umar. *Nadzmu ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar*. Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiah, 1427 H.
- Faiz, Muhammad dan Al-Afify, Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam, dalam *Jurnal Tsaqafah Nomor 2 Volume 14*, November 2018.
- Guntur Cahaya Kesuma, “Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam”. dalam *Jurnal Ijtima'iyya Nomor 2 Volume 6*, 2013. - R A N I R Y
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Fitrah>
- Ibnu Mazhur, *Lisan Al-Arabiy*. Beirut: Dar Al-Tarats Al-Arabiy, 1992.
- Jalal ad-Din al-Mahalli dan Jalal as-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*. T.tp. tt.

- Kamisa. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika, 1997.
- Kementrian Agama RI. *Alquran dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Miles dan Hubberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Mujib, Abdul. *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul Falah, 1999.
- Mustafa, Ahmad al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr, 1365 H.
- Nashori, Fuad. *Potensi-potensi Manusia Seri Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012 .
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Media Pratama, 2001.
- Nurhasana, Lu'lu'. "Konsep Fitrah Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Terhadap Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Karya Ibnu Kašir)", Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017.
- Nursida, Ida. "Perubahan Makna Sebab Dan Bentuknya: Sebuah Kajian Historis". *Dalam Jurnal Alfaz Nomor 2 Volume 2*, 2014.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur''an*, terj, Mudzakir. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2015.
- Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Lebanon: Al-Risalah, 1467 H.

- Saebani, Beni Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Shihab, M.Quraish. *Membumikan Al-Qur`ân: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1995.
- Al-Shobuni, Muhammad Ali. *al-Tibyan fi Ulum al-Qur`an*. Beirut: Dar al-Irsyad, 1970.
- Surachman, Winarcho. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1980.
- Victoria Neuveldt, *Webster's New World College Dictionary*. T.tp. tt.
- Wahab, Wahib. *Fitrah dalam wawasan Al-Qur'an dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Nizamia, 1998.
- Wahidin, *Sains dan Agama*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan dan Tafsir Al-Qur'an, 1973.
- Al-Zuhayli, Wahbah. *Tafsir al-Munir: Fi al-'Aqidah wa Al-Shari'ah wa al-Manhaj*. Beirut: Dar al-Fikr, 1430 H.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Al Munzir
Tempat / Tgl Lahir : Samalanga/ 30 Maret 1999
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan / NIM : Mahasiswa/ 170303083
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/ Aceh
Status : Belum Kawin
Alamat : Lhong Cut Kec. Banda Raya, Kota Banda Aceh

2. Orang Tua/ Wali

Nama Ayah : Iskandar
Pekerjaan : Pedagang
Nama Ibu : Rosmawar
Pekerjaan : IRT

3. Riwayat Pendidikan

SD Kartika XIV-2 (2005-2011)
MTS Darul Ulum (2011-2014)
SMA Negeri 3 Banda Aceh (2014-2017)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (2017-2022)

Banda Aceh, 20 November 2021
Penulis,

Al Munzir

